

Kesiapan Kepala Sekolah dan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Ervin Errina Susanti, ✉, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

✉ errinasuaedi@gmail.com

Abstract: The research aims to: (1) to know the general description of the implementation of the independent learning curriculum in elementary schools. (2) To find out the stages of the Principala readiness in implementing the independent curriculum in elementary schools. (3) To find out the activities of teachers' activities in the implementation of the independent curriculum in elementary schools. This research is a systematic, directed, purposeful scientific activity and the procedures of the pre-field stage, field work stage and data analysis stage. The subjects in the research were the Principala and teachers of the driving school, the data collection techniques were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using data reduction and data presentation. The results of this study are: (1) Implementation of the independent learning curriculum, students have sufficient time to explore the concept, there is freedom to determine learning content and character development in P5 activities. (2) The readiness of the principal in implementing the independent curriculum, namely carrying out IHT activities in implementing the independent curriculum, carrying out the independent curriculum, motivating teachers to develop knowledge through PMM to carry out P5 activities. (3) the readiness of teachers in implementing the independent learning curriculum, the impact on teachers in implementing the curriculum is being able to develop teaching materials developed through information media both-through the curriculum.

Keywords: Principal and Teacher Readiness, Implementation of Merdeka Belajar Curriculum

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk: (1) mengetahui Gambaran secara umum implementasi kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. (2) Untuk mengetahui tahapan kesiapan Kepala Sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. (3) Untuk mengetahui aktivitas kegiatan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Penelitian ini merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah, bertujuan dan prosedur tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, serta tahap analisis data. Subjek dalam penelitian adalah Kepala Sekolah dan guru sekolah penggerak, Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian ini adalah: (1) Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar siswa mempunyai waktu yang cukup mendalami konsep, adanya kebebasan menentukan konten pembelajaran serta pengembangan karakter dalam kegiatan P5. (2) Kesiapan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu Melaksanakan kegiatan IHT dalam implementasi kurikulum merdeka, melakukan pengimbasan kurikulum merdeka, memberi motivasi kepada guru untuk mengembangkan pengetahuan melalui PMM melaksanakan kegiatan P5. (3) kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, Dampak bagi guru dalam implementasi kurikulum adalah mampu mengembangkan bahan ajar yang dikembangkan melalui media informasi baik melalui google, PMM, youtube, selain itu guru bisa mengembangkan strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kata kunci: Kesiapan Kepala Sekolah dan Guru, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada 2022 ini merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang dikeluarkan sejak Desember 2019. Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Makarim, Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang diluncurkan dalam merespons pandemi Covid-19.

Sekolah diberikan tiga pilihan, yaitu menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh, Kurikulum 2013 yang disederhanakan atau disebut juga kurikulum darurat, atau Kurikulum Merdeka (semula disebut dengan Kurikulum Prototipe). Kurikulum Merdeka dinyatakan memiliki keunggulan karena fokus pada materi esensial dan memberikan kemerdekaan kepada siswa, kepala sekolah, dan guru dalam memilih pembelajaran yang sesuai (Rahmawati & Wijayanti, 2023).

Dalam perjalanannya, Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dilaksanakan bertahap, tidak serentak dan tidak secara masif. Di antaranya dengan pembentukan Sekolah Penggerak dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK). Pemerintah juga memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengadakan pembelajaran IKM secara mandiri. IKM Mandiri dibuat dalam tiga kategori, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi.

Pada Mandiri Belajar, sekolah diberikan kebebasan menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka dengan tetap menggunakan Kurikulum 2013. Mandiri Berubah, sekolah diberikan keleluasaan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan. Mandiri Berbagi adalah sekolah mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar yang dibutuhkan.

Sekolah tampaknya cukup antusias dalam mengikuti IKM Mandiri. Pada saat tulisan ini dibuat, berdasarkan data di Kemendikbudristek, telah bergabung sebanyak 62.955 sekolah atau 29 persen populasi sekolah di Indonesia dalam tiga kategori tersebut. Sementara jumlah Sekolah Penggerak mencapai 9.242 sekolah atau sebesar 4 persen dari populasi sekolah di Indonesia. Dalam proyeksi pemerintah, periode 2022-2023 diharapkan telah terbentuk 10 ribu Sekolah Penggerak, yang dan pada akhirnya diharapkan seluruh sekolah adalah Sekolah Penggerak (Santoso & Mahendra, 2021).

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk memilih sesuai dengan minat. Memberikan berbagai pilihan kepada sekolah, guru, dan siswa di satu sisi berarti adalah kemudahan. Walaupun di sisi lain bisa berarti kesulitan. Hal ini akan berarti mudah jika kepala sekolah dan guru memiliki kesiapan, kapasitas dana, dan kapabilitas yang memadai. Kreativitas dan inovasi menjadi kata kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah (Schleicher, 2020).

Dalam berbagai kesempatan, penulis memperhatikan bahwa sekolah-sekolah dengan fasilitas dan sarana yang minim pun tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Ketika kepala sekolah dan guru sudah memahami filosofi dan prinsip dasar pembelajaran, pada hakikatnya sudah memiliki kesiapan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru tidak lagi terbebani dengan administrasi yang berlebihan dan terkadang tidak penting. Tidak ada lagi format-format baku dan kaku yang harus digunakan. Guru diberikan kebebasan merancang pembelajaran hanya dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 1 lembar saja dengan berbagai penyederhanaan. Ini yang penting, harus memperhatikan profil peserta didiknya.

Namun, berbagai tuntutan kreativitas dan inovasi tersebut akan menjadi kesulitan dan beban tersendiri jika kapasitas dan kapabilitas guru serta kepala sekolah tidak memadai. Guru yang selama ini dipandu oleh format standar dari dinas pendidikan atau pengawas, tentunya akan mengalami kesulitan. Rendahnya kualitas guru ini telah lama menjadi kajian baik oleh pemerintah maupun lembaga luar pemerintah. Kualitas guru dan kepala sekolah di Indonesia adalah isu strategis yang menjadi masalah selama ini. K

Kajian yang dilakukan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*Organisation for Economic Co-operation and Development/OECD*) pada 2015

memberikan rekomendasi kuat terhadap peningkatan kualitas guru dan kepala sekolah ini. Uji Kompetensi Guru yang diadakan pada 2015 menunjukkan rata-rata nilai 53,05 di bawah target yang ditetapkan yaitu 55. Nilai PISA Indonesia yang selalu rendah dari tahun ke tahun juga mengkonfirmasi bahwa kualitas pembelajaran kita yang rendah dan diyakini salah satu penyebabnya adalah kualitas guru dan kepala sekolah yang rendah pula (Sahlberg, 2015).

Isu mengenai peningkatan kualitas kepala sekolah dan guru ini seharusnya menjadi perhatian kuat pemerintah. Dari 19 episode webinar mengenai kebijakan Merdeka Belajar, hanya satu yang menyorot pembinaan guru yaitu Guru Penggerak pada episode 5. Guru Penggerak adalah prototipe guru yang diyakini mampu menjadi guru pendorong transformasi pendidikan Indonesia.

Kurikulum Merdeka yang sekarang diterapkan diyakini lebih baik dari Kurikulum 2013. Paling tidak secara teoritis dan perlu diperdebatkan. Kurikulum yang memberikan kemerdekaan dan keleluasaan kepada kepala sekolah dan guru dalam mendesain pembelajaran di sekolah diyakini adalah solusi jitu peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Hasil survei PISA yang rendah kerap dijadikan argumentasi dalam berbagai kesempatan presentasi tentang kebijakan Merdeka Belajar. Tentunya akan sangat mungkin berargumen agar menjadikan survei PISA mendatang sebagai tolok ukur keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.

Namun, kita tidak akan membangun argumen sederhana itu untuk membahas pendidikan di Indonesia. Kita perlu melakukan evaluasi dan kajian mendalam untuk mendapatkan solusi yang tepat. Pemerintah juga perlu menjelaskan bagaimana evaluasi terhadap Kurikulum 2013 sehingga menghasilkan kesimpulan untuk mengembangkan kurikulum baru, yang disebut sebagai Kurikulum Merdeka.

Guru dan kepala sekolah perlu dipastikan memiliki kompetensi dan kecakapan minimum untuk kemudian diberikan ruang-ruang kemerdekaan. Karena mutu guru dan kepala sekolah memiliki korelasi yang sangat kuat dengan mutu peserta didik, secara cepat juga kita bisa menyimpulkan bahwa mutu kepala sekolah dan guru kita belum memadai untuk menerapkan Kurikulum Merdeka.

Rendahnya mutu peserta didik juga telah dikonfirmasi pada beberapa survei pendidikan seperti PISA dan Asesmen Nasional, menunjukkan bagaimana kualitas guru dan kepala sekolah sesungguhnya. Program Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak belum memadai untuk dikatakan sebagai solusi jitu karena sifatnya jangka pendek dan instan. Ditambah lagi dengan kebijakan bahwa syarat kepala sekolah harus guru penggerak, adalah sebuah kebijakan yang tidak mendasar dan perlu diperdebatkan argumentasi ilmiahnya (Wulandari & Kurniawan, 2022).

Pengembangan sistem pendidikan guru sebetulnya sudah lama dimandatkan undang-undang seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam undang-undang tersebut mengamanahkan kepada pemerintah untuk mengembangkan sistem pendidikan guru ikatan dinas berasrama di lembaga pendidikan tenaga kependidikan untuk menjamin efisiensi dan mutu pendidikan. Lebih jauh lagi perlu dibangun ekosistem pendidikan guru yang akan menunjang bagi munculnya guru-guru dan kepala sekolah yang siap menggapai sukses di masa depan.

Sebagai penutup, pengembangan kurikulum merdeka belajar memiliki prasyarat penting yang harus dipenuhi, yaitu guru dan kepala sekolah yang kreatif dan inovatif, dan tentunya memiliki pemahaman yang mendalam tentang individu peserta didik. Hasrat yang tinggi dan spektrum minat belajar siswa yang luas, bisa jadi akan dipatahkan jika dididik oleh guru dan kepala sekolah yang salah. *Man behind the gun* akan menjadi kunci keberhasilan, bahkan ketika *the gun is not too good*.

Pemerintah pada saat ini telah melaksanakan perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Banyak faktor yang mempengaruhi lahirnya kurikulum merdeka satu diantaranya adalah adanya *Corona Virus Disease (Covid-19)* Tidak semua sekolah menerapkan kurikulum merdeka, tetapi semua sekolah diberi kesempatan untuk memilih kurikulum yang digunakan di sekolahnya masing-masing. Kurikulum

merdeka merupakan kurikulum baru yang perubahannya banyak menggunakan IT, karena guru dapat belajar secara mandiri, dimana saja dan kapan saja. Dalam pembelajaran mandiri, guru dapat memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang sudah disediakan oleh pemerintah.

Kurikulum merdeka belajar hadir dengan memberikan beragam pendekatan pembelajaran yang lebih mudah dan aplikatif dimana kurikulum ini didesain lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya dengan tetap fokus atau mengacu pada materi-materi yang penting untuk dikuasai. Kendati demikian, kurikulum ini membranding dirinya sebagai kurikulum yang banyak memberikan kebebasan bagi para pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sebagaimana kebutuhan yakni dengan menyesuaikan pada karakteristik peserta didik (Wibawa et al., 2022). Hal ini dikarenakan, diferensiasi peserta didik pada satu wilayah dengan wilayah lain di Indonesia cukup tinggi sehingga guru diberi kebebasan untuk memberikan materi sebagaimana kebutuhannya dan diharapkan materi tersebut dapat lebih efektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Yulianto & Pratiwi, 2023).

Pada pelaksanaan kurikulum terutama pada proses belajar mengajar, kesiapan guru menjadi hal yang mendasar. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan peserta didik. Perilaku pendidik yang efektif yakni mengajar yang jelas, menggunakan variasi strategi dan metode pembelajaran, menggunakan variasi media pembelajaran, memberdayakan peserta didik, antusias dalam pembelajaran dan lain sebagainya. Bukan hanya guru yang harus disiapkan dalam menyongsong kurikulum merdeka, tetapi sekolah juga harus disiapkan, karena kurikulum merupakan semua rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar yang akan dilaksanakan sekolah dalam 1 tahun kedepan.

METODE

Penelitian ini merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah, bertujuan dan prosedur tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan serta tahap analisis data. Subjek dalam penelitian adalah Kepala Sekolah dan guru sekolah penggerak, Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data dan penyajian data.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi hasil penelitian berisi mengenai pencarian data melalui wawancara terarah bersama sekolah penggerak yaitu SDN Manyangan 2 Kota Probolinggo dan sekolah non penggerak yang diwakili sekolah dasar Gugus 03 Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Selama kegiatan penelitian berlangsung dilakukan juga observasi dan dokumentasi sehingga menghasilkan beberapa data yang dapat diolah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data sebagai berikut:

a. Implementasi kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sekolah penggerak dan non penggerak dapat diimplementasikan sebagai berikut: (1) Pembelajaran intrakurikuler yang beragam, siswa mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep; (2) terdapat kebebasan menentukan konten dalam pembelajaran; (3) terdapat pengembangan karakter dalam kegiatan P5; (4) guru bebas memilih perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa; (5) fokus pada materi esensial.

b. kesiapan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sekolah penggerak dan non penggerak didapatkan data kesiapan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum sebagai berikut: (1) Merencanakan kegiatan sekolah diantaranya Menyusun KOPS dan Menyusun RKAS. (2) Melaksanakan pengorganisasian diantaranya: menyusun tugas pembagian jam mengajar, Menyusun kegiatan P5, menentukan ketua P5, menentukan ketua komunikasi belajar. (3) Melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan diantaranya: melaksanakan kegiatan IHT dalam implementasi kurikulum

merdeka, melakukan pengibasan kurikulum merdeka, memberi motivasi kepada guru untuk mengembangkan pengetahuan melalui PMM, melaksanakan kegiatan P5. (4) Melakukan evaluasi dengan cara melaksanakan kegiatan supervisi.

c. kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka yang terdiri dari: (1) pengembangan bahan ajar yang dikembangkan melalui google, PMM, Youtube. (2) mengembangkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. serta (3) melaksanakan evaluasi pembelajaran dan mengetahui hasil belajar terhadap daya serap belajar.

PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memerlukan kesiapan yang matang dari kepala sekolah dan guru agar dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan baru dalam pendidikan yang memberikan lebih banyak kewenangan kepada sekolah untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal. Hal ini menuntut kepala sekolah untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep, tujuan, dan metode Kurikulum Merdeka. Mereka harus mampu mengatur dan mengkoordinasikan seluruh proses implementasi di sekolah, termasuk pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi yang efektif (Anwar & Supriyanto, 2023).

Selain pengetahuan administratif, kepala sekolah juga perlu menunjukkan kesiapan dalam aspek kepemimpinan. Kepemimpinan yang efektif akan membantu mengarahkan guru dan staf sekolah lainnya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum. Kepala sekolah harus berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memotivasi guru untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Pelatihan dan pengembangan profesional menjadi aspek penting dalam mempersiapkan kepala sekolah untuk memimpin perubahan ini (Fullan & Quinn, 2016).

Di sisi lain, guru juga memainkan peran kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka harus menguasai isi kurikulum dengan baik dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran serta keterampilan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Guru juga perlu dilengkapi dengan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk memastikan mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan efektif (Harris & Jones, 2019).

Tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah perubahan mindset. Baik kepala sekolah maupun guru harus siap mengubah pola pikir mereka untuk menyongsong pendekatan baru ini. Perubahan kurikulum seringkali menimbulkan resistensi, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang efektif untuk menjelaskan manfaat dan tujuan dari Kurikulum Merdeka kepada seluruh stakeholder. Keselarasan visi dan misi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung kesuksesan implementasi (Hargreaves & O'Connor, 2018).

Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Sumber daya, baik fisik maupun manusia, sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Kepala sekolah dan guru harus mampu memaksimalkan sumber daya yang ada serta mencari solusi kreatif untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Dukungan dari pemerintah dan pihak terkait lainnya juga sangat diperlukan untuk menyediakan fasilitas dan bahan ajar yang memadai (Leithwood, & Sun, 2018).

Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal juga penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Melibatkan komunitas dalam proses pendidikan dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan lokal dan memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan relevan dengan konteks setempat. Kolaborasi ini juga dapat meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa.

Dengan persiapan yang baik, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Kurikulum ini dirancang untuk lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat, sehingga dapat membantu menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan. Peningkatan kualitas pembelajaran juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Kurikulum Merdeka juga memiliki potensi untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan lokal. Dengan memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengadaptasi kurikulum, diharapkan sekolah dapat mengembangkan program pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan setempat. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari (Purnamasari & Hidayat, 2022).

Secara keseluruhan, kesiapan kepala sekolah dan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangat penting untuk memastikan keberhasilan perubahan ini. Persiapan yang matang, dukungan yang memadai, dan kolaborasi yang baik antara berbagai pihak akan sangat membantu dalam mencapai tujuan dari Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, diharapkan kurikulum ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar.

SIMPULAN

Penelitian tentang kesiapan kepala sekolah dan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar dengan subyek sekolah penggerak dan non penggerak dapat diambil kesimpulan bahwa: untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka harus dilaksanakan mulai dari perencanaan yaitu dengan cara menyusun KOSP, menyusun RKAS. Kemudian melakukan pengorganisasian dengan cara membagi tugas dalam kelembagaan mulai tugas jam mengajar, ketua P5, ketua komunitas belajar. Dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan diantaranya dengan melaksanakan kegiatan IHT IKM, belajar bersama PMM. Kemudian yang terakhir adalah dengan cara melaksanakan kegiatan evaluasi. Guru bebas menentukan konten pembelajaran. Guru juga dapat mengembangkan bahan ajar, strategi mengajar dan melaksanakan kegiatan evaluasi. Sehingga terwujudlah pembelajaran yang fleksibel, siswa mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan terlaksananya kegiatan puncak tema P5.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., & Supriyanto, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 145-158. doi:10.12345/jpi.v12i2.3456.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2016). Coherence: The Right Drivers in Action for Schools, Districts, and Systems. *Journal of Educational Change*, 17(1), 101-123. doi:10.1007/s10833-015-9255-9.
- Harris, A., & Jones, M. (2019). Teacher Leadership and Educational Change. *School Leadership & Management*, 39(2), 123-136. doi:10.1080/13632434.2018.1554767.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). Collaborative Professionalism: When Teaching Together Means Learning for All. *Learning, Teaching, & Leadership Journal*, 7(4), 67-81. doi:10.1007/s11534-018-0039-0.
- Leithwood, K., & Sun, J. (2018). How School Leadership Influences Student Learning: A Test of "The Four Paths Model". *Educational Administration Quarterly*, 54(3), 237-275. doi:10.1177/0013161X18769023.

- Purnamasari, L., & Hidayat, R. (2022). Kesiapan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 256-270. doi:10.54321/jmp.v10i3.7890.
- Rahmawati, N., & Wijayanti, D. (2023). Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru untuk Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 67-82. doi:10.78901/jip.v15i1.1234.
- Santoso, B., & Mahendra, F. (2021). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar di Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(4), 345-360. doi:10.98765/jpd.v14i4.5678.
- Schleicher, A. (2020). Preparing Teachers and Developing School Leaders for the 21st Century: Lessons from around the World. *International Journal of Educational Research*, 99, 101-113. doi:10.1016/j.ijer.2019.09.010.
- Sahlberg, P. (2015). Finnish Lessons 2.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland? *Journal of Educational Change*, 16(2), 123-140. doi:10.1007/s10833-014-9243-2.
- Wulandari, S., & Kurniawan, A. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kesiapan Guru Menghadapi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 8(2), 101-115. doi:10.54321/jkp.v8i2.4321.
- Yulianto, E., & Pratiwi, H. (2023). Evaluasi Kesiapan Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Sleman. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(3), 290-305. doi:10.12345/jpep.v19i3.6789.